

SUATU KAJIAN KONSEPTUAL: UPAYA ISLAMISASI AKUNTANSI SEBAGAI JALAN MENUJU ILLAHI

Andi Irfan¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

andi.irfan@uin-suska.ac.id

Abstract

The shackles of capitalism have made the biggest contribution to the development of materialistic accounting until now, so that the development of accounting today seems to be inseparable from the shackles of capitalism. The purpose of this study is an effort to Islamize accounting as a way to gain the pleasure of Allah SWT. The study was conducted by means of a literature study. The results of this study show human nature as someone who looks after, maintains and always feels someone is watching and knowing what is being done, knowing what to think, knowing how to feel and knowing every step and journey of human life. This is what is called the identity of a "muhaimin". In the identity of "muhaimin" there is an element of guarding, nurturing, supervising which is the foundation for obtaining God's grace in the form of a "Management Accountability Report to God". This report is an embodiment of the concept of "muhaimin" in the elements of guarding, maintaining and supervising.

Keywords: *Islamic Accounting, Muhaimin, Accountability and Capitalism*

Abstrak

Belenggu kapitalisme sudah memberikan sumbangan terbesar bagi perkembangan akuntansi yang *materialistik* hingga sekarang ini, sehingga perkembangan akuntansi sekarang ini seolah tidak bisa terlepas dari belenggu kapitalisme. Tujuan kajian ini adalah upaya islamisasi akuntansi sebagai jalan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Kajian dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil dari kajian ini menunjukkan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya beserta alam semesta ini dan sebagai wakil Allah di muka bumi ini agar mampu menjaga, memelihara alam semesta ini untuk kesejahteraan umat manusia dan segala isi semesta ini. Jati diri (*human nature*) manusia sebagai seorang yang menjaga, memelihara dan selalu merasa ada yang mengawasi dan mengetahui yang dikerjakan, mengetahui yang dipikirkan, mengetahui yang dirasakan dan mengetahui setiap langkah dan perjalanan hidup manusia. Ini yang dinamakan sebagai jati diri seorang yang "muhaimin". Dalam jati diri "muhaimin" terdapat unsur menjaga, memelihara, mengawasi yang menjadi fondasi untuk memperoleh rahmat Allah berupa "Laporan Akuntabilitas Pengelola kepada Allah". Laporan ini sebagai pengewantahan dari konsep "muhaimin" dalam unsur menjaga, memelihara dan mengawasi.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Muhaimin, Akuntabilitas, Kapitalisme

Pendahuluan

Kapitalisme merupakan suatu ideologi *mainstream* yang mengendalikan segala aspek kehidupan manusia modern saat ini. Kapitalisme sudah memberikan sumbangan terbesar bagi perkembangan akuntansi yang *materialistik* hingga sekarang ini sehingga perkembangan

akuntansi sekarang ini seolah tidak bisa terlepas dari belenggu kapitalisme. Dunia akuntansi bisnis sekarang ini tidak terlepas dari cengkeraman kapitalisme yang sangat materialistik, yang rakus, tamak dan serakah serta mengutamakan kepentingan pemilik modal. Cerminan ini seperti sebuah pembenaran apabila dilihat dari realitas informasi akuntansi yang hanya mengutamakan pemilik modal saja, sedangkan pihak-pihak lain seperti dikesampingkan atau dimarjinalkan oleh akuntansi modern dalam hal menilai kinerja perusahaan.

Konsep materialistik dan kapitalisme yang dikembangkan oleh akuntansi modern yang memberikan corak tingginya egoistik dan arogansi akuntansi modern yang *mainstream* dimana kepentingan-kepentingan tercermin dari pengakuan beban (*expencc*) yang merupakan bagian dari *private cost* dan pengakuan pendapatan (*revenue*) yang merupakan bagian dari *benefit* yang diperoleh oleh entitas bisnis.

Pada kondisi tersebut, dikhawatirkan berpengaruh kepada rasa kepedulian, empati dan simpati entitas bisnis. Kepedulian, empati dan simpati seharusnya dimiliki oleh entitas bisnis dengan tujuan agar materialistik, serakah, rakus dan tamak dapat dikurangi. Hal ini berimplikasi kepada biaya eksternalitas yang ditimbulkan oleh operasionalisasi entitas bisnis tersebut dalam memaksimalkan profit yang diperoleh untuk kepentingan pemilik modal.

Teori-teori akuntansi modern bagi sebagian kalangan dianggap sebagai hal yang bebas nilai (*value free*) sehingga hal ini mengesankan adanya fakta yang dinafikan atau dikesampingkan dari kontruksi keilmuan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai subyektifitas. Pemikiran bahwa akuntansi bebas nilai timbul karena berkembangnya perspektif yang menganggap bahwa realitas objektif berada secara bebas dan terpisah dari luar diri manusia. Pemikiran ini menegasi realitas manusia yang secara sosial aktif dan mampu dalam mengembangkan realitas kehidupan.

Corak yang dibawa oleh akuntansi modern yang *mainstream* cenderung bersifat positivistik karena hanya memberikan informasi kuantitatif yang materialistik saja. Positivistik mampu memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teknologi dan kapitalisme (Triyuwono, 2017). Kenyataan ini yang mampu menurunkan kualitas informasi akuntansi itu sendiri. Informasi kuantitatif yang hanya memberikan informasi materi berupa kinerja perusahaan saja sehingga tidak memberikan informasi lain yang sebenarnya penting untuk memberikan gambaran utuh tentang sebuah entitas bisnis.

Selain itu, akuntansi modern juga memberikan kesan jauh dari nilai religious atau keagamaan. Hal ini mengakibatkan manusia mengalami alienasi atas jati diri sendiri dan juga teralinesasi dari sang Penciptanya (Riduwan et al., 2010). Lehman (2004) mengungkapkan bahwa akuntansi *mainstream* telah kehilangan nilai-nilai religious, yang dapat diartikulasikan

sebagai analisis penurunan agama dalam aplikasi akuntansi dimana kapitalisme itu selalu berkembang untuk diterapkan di negara-negara lain yang memberikan dampak sangat luas dan seolah dipaksakan untuk diterapkan (White, 2004).

Tingkat kesadaran pengguna informasi akuntansi hanya sampai pada aspek kesadaran yang bersifat materialistik dimana hal ini hanya berfokus pada bagaimana melakukan eksploitasi hasrat dan nafsu manusia untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya. Dengan kondisi ini, yang membuat manusia dan Tuhan seperti ada pembatas sehingga tugas manusia di muka bumi sebagai *khalifatullah fil ardh* (Triyuwono, 2017) kurang mampu terlaksana. Seharusnya hubungan antara manusia dan Tuhan tidak ada hijab yang membatasi karena manusia akan kembali kepada-Nya dengan hati, jiwa dan ruh yang suci. Oleh karena itu, kajian ini bersifat konseptual yang bertujuan untuk islamisasi akuntansi sebagai jalan menuju keridhoan Allah SWT.

Metode Penelitian

Kajian konseptual ini dilakukan untuk meletakkan basis Islamisasi akuntansi sebagai jalan menuju keridhoan Allah SWT. Kajian ini dilakukan studi kepustakaan melalui pengkajian atas hasil penelitian, referensi ilmiah, literature *online* maupun *offline*. Kajian ini masih pada tingkat konseptual yang masih membutuhkan pengembangan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Hidup Manusia sebagai Benteng Diri dalam Perkembangan Akuntansi Modern

Allah menciptakan makhluk di alam semesta ini tidak ada yang sia-sia (QS. As-Shod ayat 27), apatah lagi makhluk yang dinamakan manusia. Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk sesempurnanya makhluk. Kehidupan dunia kadang membutuhkan hati dan jiwa manusia untuk mengenali siapakah dia sebenarnya? Untuk apa dia diciptakan? Mau kemanakah dia kelak? Allah menciptakan manusia memiliki nafsu dan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yang Allah ciptakan, begitu istimewanya manusia yang menyebabkan Iblis diusir dari Surga. Iblis ada pada setiap diri manusia berupa nafsu. Akal yang dimiliki oleh manusia berfungsi agar berpikir untuk mengendalikan iblis yang ada pada diri dan jiwanya.

Manusia dianggap unik rasional dan memiliki jiwa dan banyak properti yang dianugerahkan oleh Tuhan (Fidiana, 2020). Manusia juga dianggap memiliki tubuh yang merupakan sumber keinginan, nafsu, dan kekuatan fisik. Pola hubungan antara spiritual dan

fisik adalah salah satu interaksi. Oleh karena itu, mungkin ada spiritualitas di atas materialisme, dan kehendak manusia tidak ditentukan oleh keinginan tetapi oleh tujuan yang rasional. Posisi ini jelas menunjukkan keadaan kehendak bebas seorang manusia. Manusia dapat memilih antara cara mewujudkan kebaikan dan rasionalitasnya yang memerlukan tindakan atas persetujuan daripada paksaan (Ruse, 2021).

Hasil pemikiran Al-Ghazali terkait hakikat manusia menyebutkan bahwa masalah sifat manusia memaksa seseorang untuk segera membahas masalah metafisik. Sepanjang karyanya Al-Ghazali menekankan keterbatasan akal teoritis, sementara Al-Ghazali mengakui peran kehendak atau ketentuan Tuhan, dan pengalaman religius serta moral dalam upaya mengakses pengetahuan. Baginya, penjelasan apapun tentang sifat dasar manusia, proses dan hasil penciptaan manusia, tidak dapat sepenuhnya dihargai tanpa pemahaman tentang tujuan penciptaan dan makna kehidupan saat ini. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an: "Aku hanya menciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepada-Ku." (51:56) (*Al-Quran*). Oleh karena itu, dengan Allah Yang Maha Adil, Maha Pemurah dan Maha Penyayang, manusia dibentuk dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang diberkahi dengan dua kualitas yang khas pada manusia, yaitu pengetahuan dan kehendak. Hal ini karena manusia memiliki dua kodrat yaitu jasmani dan rohani. Tubuh berfungsi sebagai kendaraan jiwa, dan jiwa adalah rumah bagi pengetahuan (Ali, 1995). Jiwa itulah yang mendorong seseorang lebih dekat kepada Allah atau menjauh dari-Nya.

Menurut sebuah Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Allah SWT mengatakan bahwa "*Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejangkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa*". Dalam tradisi kenabian lain Nabi Muhammad SAW diriwayatkan telah mengatakan, "Seandainya setan tidak berkeliaran di sekitar mata manusia, maka mereka akan melihat kemuliaan kerajaan langit dan bumi". Akibatnya, kualitas pengetahuan mengangkat manusia ke alam surga, atau menurunkannya ke tingkat binatang.

Sifat fisik dan spiritual manusia terdiri dari empat elemen, memanifestasikan diri dalam empat atribut. Ini termasuk binatang buas, brutal, setan, dan ilahi. Dimasukkan ke dalam istilah psikologis ini sesuai dengan: nafsu makan, nafsu, kesombongan, dan alasan ilahi yang dapat menaklukkan dan menaklukkan ketiga sebelumnya. Ketika manusia mengindahkan perintah *Ilahi*, maka dia menemukan Tuhan di dalam hatinya. Itulah mengapa "hati" merupakan konstruksi penting dalam sistem Islam; menurut tradisi kenabian, "ada segumpal daging di dalam tubuh atau diri manusia, jika direformasi, seluruh tubuh

direformasi, tetapi jika rusak, seluruh tubuh rusak; dan itu adalah hati atau jiwa atau diri (Ali, 1995).

Diri atau *self* atau aku atau jiwa dimiliki sepenuhnya oleh Allah dan Dia sebagai dzat yang memiliki hak prerogatif atas semua isi semesta untuk mengawali dan mengakhiri, karena hanya Dia-lah yang tidak ada awal dan akhirnya. Sebagai ciptaan dari Dzat yang merupakan sebaik-baiknya pencipta (QS. al-Mukminun ayat 14), setiap ciptaan-Nya mengandung nilai kebaikan dan nilai keteraturan yang sangat harmonis. Nilai ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, khususnya bagi keperluan perkembangan sejarah dan peradabannya (QS. Luqman ayat 20). Diri atau aku yang diciptakan Allah dari sari pati manusia yang sangat hina yang pada hakikatnya berasal dari unsur tanah, air, udara dan oksigen yang membuat hati ini semakin ingin memuncahkan air mata syukur betapa agungnya Allah yang mampu menciptakan aku dari sesuatu yang tiada menjadi ada dan jiwa serta ruh akan abadi. Allah menciptakan manusia untuk beribadah dan menyembah-Nya (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Nafsu duniawi manusia yang selalu mengusik ketenangan jiwa dalam menuju Illahi yang harus dikendalikan oleh kesadaran “diri”. Karena kesadaran “diri” sangat diperlukan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah “diri” perbuat selama didunia (QS. Al Qiyama: 26). Tingkatan kesadaran “diri” atas proses keberadaan dan penciptaannya menyebabkan “diri” terbagi: [1] orang yang selamat (*salim*) yaitu orang yang senantiasa mengerjakan kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, [2] orang yang beruntung (*rabih*) yaitu orang yang dengan sukarela mengerjakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan sunnah Nabi SAW, ia tidak hanya cukup menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan dan [3] orang yang rugi (*Khasir*). Ciri-ciri orang yang menjadi bagian dari kategori ini adalah orang yang *ogah-ogahan* menjalankan kewajiban (Al-Ghazali: 2012).

Dalam Islam terdapat 99 Nama Allah SWT yang memiliki makna yang sangat baik dan indah dan berguna bagi manusia dalam menjalan kehidupannya sehari-hari dan wajib diteladani dengan sebenar-benarnya. Dalam setiap nama-nama Allah SWT itu menunjukkan kuasa Allah akan kehidupan alam semesta dan hal itu juga menunjukkan bahwa Dia-lah sang maha pencipta, sang maha perekayasa dan maha pemelihara agar kehidupan di alam semesta terjaga hingga akhir kelak.

Islam memandang setiap Nama Allah SWT memiliki kuasa sendiri tetapi tetap dalam satu kesatuan kuasa Illahi. Kuasa Illahi mampu juga ditunjukkan dalam Nama “Al-Muhaimin”. Kata Al-Muhaimin diperdebatkan oleh ulama, ada yang berpendapat bahwa kata ini sama dengan kata Al-Mu’min, karena derivasi kata Al-Muhaimin adalah Al-Mu’amin.

Huruf 'a' (hamzah) yang kedua diganti dengan huruf 'ya' sehingga menjadi Muaimin. Selanjutnya huruf 'a' (hamzah) yang pertama diubah menjadi ha sehingga menjadi Muhaimin.

Jika pendapat ini diterima, maka makna dari Muhaimin sama dengan Mu'min. Tetapi pendapat lain mengemukakan bahwa derivasi kata ini adalah "haimana-yuhaiminu" yang artinya memelihara, menjaga, mengawasi dan menjadi saksi terhadap sesuatu serta memeliharanya (Al-Kumayi, 2009; Garant, 2018; Ringgren, 1951). Makna dari Al-Muhaimin adalah Zat yang memelihara, mengurus dan mengawasi seluruh persoalan, permasalahan dan perbuatan kehidupan makhluk ciptaan-Nya (QS. Ar-Ra'd [13]:33). Dalam konteks Allah SWT sebagai Tuhan Rabbul'alamin, Al-Muhaimin bermakna Dia sebagai Tuhan yang maha Melihat dan maha Mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya tanpa ada sedikitpun yang tertutupi dan tersembunyi dari-Nya (QS. Yunus [10]:61).

Makna Al-Muhaimin yang sangat baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka kita sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaklah: [1] kita harus selalu merasa bahwa hidup selalu dalam penguasaan, pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT, [2] hendaklah selalu meng-imani Allah SWT dan menyerahkan segala urusan dan masalah hanya kepada-Nya, [3] memiliki kekuatan jiwa selaku mukmin agar mampu menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup, [4] meningkatkan kedekatan diri, hati dan ruh kita kepada-Nya dan memiliki rasa malu agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang-Nya karena ada yang mengawasi dan mengetahuinya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya beserta alam semesta ini dan sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi ini (*khalifatullah fil ard*) agar mampu menjaga, memelihara alam semesta ini untuk kesejahteraan umat manusia dan segala isi semesta ini. Triyuwono (2008) menyatakan bahwa *khalifatullah fil ardh* merupakan wakil Tuhan di bumi yang mempunyai tujuan hidup mencapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat, pemahaman ini merupakan konsekuensi pada landasan sistem filosofi ekonomi Islam. Landasan filosofis itu berupa: [1] tauhid berupa komitmen total terhadap semua kehendak Allah SWT [2] *rubudiyah* berkaitan erat dengan hukum Tuhan atas alam yang memberikan gambaran tentang ketuhanan bagi pengembangan sumber daya dan hukum [3] *khilafah* sebagai tanggung jawab manusia dimuka bumi ini yang dikembangkan menjadi konsep amanah, moral, politik dan ekonomi serta prinsip social [4] *tazkiyah* berhubungan dengan pertumbuhan dan ekspansi pada arah kesempurnaan melalui pemurnian sikap dan hubungan [5] akuntabilitas bisa timbul dari diri muslim berdasarkan keyakinan akan akhirat dan manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya di dunia.

Jati diri manusia sebagai seorang yang menjaga, memelihara dan selalu merasa ada yang mengawasi dan mengetahui yang dikerjakan, mengetahui yang dipikirkan, mengetahui yang dirasakan dan mengetahui setiap langkah dan perjalanan hidup manusia. Ini yang dinamakan sebagai jati diri seorang yang “muhaimin”.

Allah SWT memiliki tujuan tertentu dan bukan tanpa maksud dalam menciptakan manusia dan seisi alam semesta ini. Makhhluk ini diciptakan-Nya memiliki hakikat dan substansi atas terciptanya. Dalam mengetahui hakikat hidup manusia, hendaknya diketahui dahulu asal muasal penciptaan manusia tersebut di muka bumi ini. Abdurrahman an-Nahlawy menyatakan bahwa terdapat dua hakikat penciptaan manusia dilihat dari sumbernya yaitu: [1] berasal dari sumber yang jauh berupa proses penciptaan manusia dari tanah dan disempurnakannya dengan ditiupkan-Nya ruh, [2] berasal dari sumber yang dekat yakni penciptaan manusia dari nutfah yakni sel telur dan sel sperma (Syafe’I, 2012).

Menurut Syafe’I, (2012), kedudukan manusia menurut Islam terbagi pada dua, yaitu sebagai *‘abullah* dan *khalifah*. Al-Qur’an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai *‘abd* atau hamba Allah ini dalam klausa liya’ buduni. Dalam Q.S. Al-Zariyat [56] artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Kata *abd* sendiri dalam Al-Qur’an pertamakali ditemukan dalam Q.S. Al-Alaq [10] kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. Al-Fatihah [5]. Dari dua penggunaan kata *‘abd* tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah yang memiliki makna ibadah dan penyerahan diri manusia pada hukum-hukum Allah SWT. Dengan kata *abd*, Allah SWT ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadahan. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi termaktub dalam QS. Al-Fatir: [39].

Pengertian khalifah jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata khalafa, yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, karena itu khalif atau khalifah berarti seorang pengganti. Dengan inilah kata khulufa dan khalaif sebagai bentuk jamak dari kata khalifah telah digunakan dalam al-Qur’an. Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* menurut Ensiklopedi Islam, bahwa khalifah itu berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti Nabi Muhammad SAW dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan, bahkan lebih jauh *khalifatu fi al-ardh* digambarkan sebagai kedudukan yang kudus, yaitu *zill al-Allah fi al-ardh* atau bayang-bayang Allah di permukaan bumi (Syafe’I, 2012).

Proses penciptaan manusia menghasilkan dua unsur yaitu unsur rohani (jiwa atau ruh) dan jasmani (jasad manusia yang tersusun atas organ dan system organ) dan kedua unsur ini berkaitan satu sama lain dan apabila kedua unsur tersebut berpisah maka manusia disebut mati sehingga tidak lagi dapat disebut sebagai manusia. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna artinya sebaik-baiknya bentuk adalah manusia itu (QS At-Tin [4]) yang terlihat dari segi fisik dan jiwanya dan bahkan Allah SWT memerintahkan iblis untuk bersujud kepada Adam AS karena manusia dianugerahi akal dan pengetahuan (Saudah & Nusyirwan, 2004).

Manusia merupakan sebuah bukti kekuasaan Allah SWT agar beriman kepada-Nya, Islam lahir ketika manusia diciptakan sehingga manusia wajib mengimani dan bertaqwa kepada-Nya (Hasyim, 2012). Manusia sebagai hamba Allah SWT bertujuan untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya (QS Adz zariyat [56]). Manusia diciptakan Allah sebagai Khalifah, sebagai manusia yang berperan sebagai khalifah maka manusia wajib menjalankan tugasnya untuk senantiasa menjaga bumi dan makhluk lainnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya kelak di hari akhir (QS Al Baqarah: 30). Dengan demikian, hakikat penciptaan manusia selayaknya membuat kita sadar bahwa sebagai manusia kita diciptakan untuk menyembah dan melakukan kewajiban kita di dunia sebagai khalifah.

2. *Entity Theory* dan *Shariah Enterprise Theory* dalam Konsep Muhaimin

Teori entitas merupakan suatu kesatuan organisasi yang berdiri sendiri, bertindak atas diri sendiri dan memiliki kedudukan yang terpisah dari pemilik atau pihak lain yang berinvestasi. Konsep entitas menekankan pada konsep *stewardship* dan *accountability* dimana suatu entitas bisnis berfokus bagaimana memastikan perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan mampu memberikan informasi keuangan bagi pemilik modal dan teori ini juga berfokus kepada membina hubungan baik antara pemegang saham dan organisasi untuk memaksimalkan laba (Patton, 1962). Teori entitas juga menjanjikan Pemilik modal untuk memperoleh pengungkapan informasi yang berhubungan dengan pertanggung jawaban dan akuntabilitas organisasi sehingga bisa menjadi pedoman peraturan untuk memberikan informasi yang lebih luas dalam waktu yang sama (Khan, 2006).

Ketika kita memandang konsep entitas sebagai orientasi baru terhadap kekayaan tanpa batas dan legalisasi perilaku kapitalisme entitas bisnis untuk menjalankan bisnisnya dalam tujuan untuk memaksimalkan laba (Triyuwono, 2017). Disaat manusia dihadapkan pada kondisi ini, manusia harus berpikir kembali bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya

beserta alam semesta ini dan sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi ini (*khalifatullah fil ard*) agar mampu menjaga, memelihara alam semesta ini untuk kesejahteraan umat manusia dan segala isi semesta ini. Jati diri manusia yang “muhammadin” sebagai seorang yang menjaga, memelihara dan selalu merasa ada yang mengawasi dan mengetahui yang dikerjakan, mengetahui yang dipikirkan, mengetahui yang dirasakan dan mengetahui setiap langkah dan perjalanan hidup manusia.

Konsep entitas yang digaung-gaungkan oleh dunia barat yang penuh kapitalistik seharusnya dibentengi oleh diri “muhammadin” dalam menjalankan bisnisnya. Konsep “muhammadin” sebagai seorang yang menjaga, memelihara dan selalu merasa ada yang mengawasi dan mengetahui yang dikerjakan menjadikan manusia selalu berpikir dalam bertindak. Ketika manusia mengelola entitas bisnis menggunakan sumber daya alam yang dikhawatirkan memiliki implikasi negatif bagi lingkungan, diri manusia yang seorang “muhammadin” akan mampu menjaga dan memelihara tanpa mengutamakan ketamakan, kerakusan dan keserakahan diri manusia.

Pemilik modal yang selalu menginginkan keistimewaan perlakuan terhadapnya seharusnya berpikir bahwa ada factor lain yang mempengaruhi keberhasilannya dalam memaksimalkan laba usahanya yaitu factor Kuasa Illahi. Kuasa Illahi merupakan kemahaan Tuhan yang ditunjukkan kepada manusia atas segala yang ada di alam semesta dan segala yang terjadi di alam semesta baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Pengelola bisnis juga harus meyakini adanya Kuasa Illahi yang mengontrol dan mengawasi serta menjaga manusia agar bertindak tidak melampaui batas dan akhirnya segala tindak-tanduk manusia akan dipertanggungjawabkan kelak di *yaumul mahsyar*. Bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT ini yang dinamakan *Shari'ah Enterprise Theory*.

Apabila dirunut kebelakang, teori *enterprise* merupakan sebuah teori yang dikembangkan untuk kesejahteraan sosial. Apabila disbanding dengan teori entitas, yang menjadi focus adalah kepentingan pemegang saham dan dipisahkan dari kepentingan lainnya. Sedangkan teori *enterprise* memandang bahwa entitas bisnis adalah sebuah lembaga sosial yang beroperasi untuk memberikan bagi seluruh pihak dan bertanggung jawab kepada seluruh kelompok masyarakat dan ini sesuai dengan konsep yang dikehendaki syariat Islam.

Konsep *Shari'ah Enterprise Theory* (SET) lahir sebagai upaya dalam merekonstruksi akuntansi syariah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai tauhid masuk kedalam konsep SET (Mulawarman dkk; 2007). Ketika dilakukan internalisasi inilah, konsep SET ini diharapkan lebih humanis, transendental dan teologikal yang dilandasi oleh aqidah Islam

dalam kalimat Syahadatain (nilai tauhid) yang mengakui ke-Esaan Tuhan (Wulandari et al., 2011).

Dari konsep SET yang dikembangkan oleh Mulawarman et al. (2007); Triyuwono (2017); Wulandari et al., (2011) terlihat mengutamakan nilai-nilai tauhid yang sangat mendukung kepada kesejahteraan sosial. Apabila dikoneksikan kedalam jati diri manusia sebagai seorang yang “muhammad” dalam menjalankan aktivitas bisnis harus memiliki: [1] jati diri yang selalu sadar bahwa hidup ini selalu dalam penguasaan, pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT dalam menjalankan aktivitas bisnis, [2] jati diri yang selalu meng-imani Allah SWT dan menyerahkan segala urusan dan masalah hanya kepada-Nya karena setiap kesuksesan dan kegagalan merupakan semuanya datang dari Allah SWT, [3] memiliki kekuatan jiwa selaku mukmin agar mampu menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup seperti gagal dalam memajukan entitas bisnis, dan [4] selalu berusaha untuk meningkatkan kedekatan diri, hati dan ruh kepada-Nya dan memiliki rasa malu agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang-Nya karena ada yang mengawasi dan mengetahuinya, apabila memiliki kedekatan diri, hati dan ruh dengan-Nya serta memiliki rasa malu maka seorang “muhammad” akan selalu bertindak sesuai dengan kehendak-Nya dan mengutamakan kesejahteraan bersama dalam menuju kembali kepada-Nya dalam jiwa, hati dan ruh yang suci.

3. *Income Concept, Konsep Rahmat dan Shariah Value Added Jalan Menuju Illahi*

Praktik akuntansi memiliki fungsi untuk melakukan pengukuran kinerja atau prestasi dalam mengelola entitas bisnis. Akuntansi modern memiliki produk berupa laporan keuangan yang dijadikan tolok ukur dalam menilai kinerja entitas bisnis. Tolok ukur yang digunakan dari laporan keuangan adalah pengukuran *income* atau laba. *Income* atau laba merupakan elemen utama yang menjadi fokus para pemakai laporan keuangan karena diharapkan apabila entitas bisnis memiliki laba cukup besar, maka hal itu mengindikasikan kinerja entitas bisnis baik secara keseluruhan (Belkaoui, 2000).

Menurut Belkaoui (2000) *income* merupakan suatu pos dasar dan penting dalam membuat ikhtisar keuangan yang memiliki manfaat untuk berbagai tujuan, laba dipandang sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dengan memiliki unsur prediksi. Sedangkan Harahap (2002) menyebutkan *income* sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Konsep laba diatas memberikan kesan materialistik sehingga menafikan unsur Illahi dalam proses bisnisnya. Apabila ditinjau dari sisi semantiknya, konsep laba berbasis Illahi menekankan kepada keuntungan yang diperoleh entitas bisnis seyogyanya tidak hanya

memperkaya entitas bisnis saja melainkan juga memberikan kemaslahatan bagi manusia, alam dan lingkungan (Ekasari, 2014). Keseimbangan maslahat antara manusia, alam dan lingkungan membuka jalan menuju Illahi dalam kalimat Syahadatain (nilai tauhid) yang mengakui ke-Esaan Tuhan (Wulandari et al., 2011).

Selain konsep diatas, terdapat juga konsep tentang *value added* yang digunakan akuntansi modern dalam menilai kinerja entitas bisnis. *Value added* merupakan suatu nilai tambah yang diperoleh dari pengukuran kinerja entitas bisnis dan konsep ini merupakan suatu konsep yang perkembangan cukup lama dalam ilmu ekonomi (Haller & Stolowy, 1995). Makna dari nilai tambah bisa berupa perbedaan nilai output suatu entitas bisnis (penjualan) dan biaya input yang dialokasikan untuk memenuhi tuntutan penjualan berupa biaya produksi.

Nilai tambah juga selain bisa diukur dengan cara moneter, bisa juga diukur dengan melihat nilai dari aspek mental dan spiritual, sehingga konsep ini memiliki aspek baru yaitu aspek ekonomi, mental dan spiritual yang dibutuhkan, diproses dan didistribusikan secara halal dan memenuhi kriteria halal. Mulawarman et al., (2007) merekonstruksi proses perubahan materialitas VAS dan EVAS menjadi SVAS yang bersifat finansial-sosial-lingkungan dan material-mental-spiritual.

Dari konsep *income* yang sangat mengagung-agungkan materialistik sesuai yang dikehendaki akuntansi modern dan dengan memasukkan unsur kemaslahatan bagi manusia, alam dan lingkungan sebagai jalan menuju Illahi (Ekasari, 2014) dalam kalimat Syahadatain yang mengakui nilai tauhid dalam ke-Esaan Tuhan (Wulandari et al., 2011), dilanjutkan dengan *value added* yang juga untuk menilai kinerja entitas bisnis yang disempurnakan oleh Mulawarman et al., (2007) dengan menginternalisasi nilai social, lingkungan, mental dan spiritual, diharapkan memberikan pencerahan bagi umat manusia dalam memandang dunia bukan hanya dari segi materialistik tetapi juga terdapat unsur Illahi. Apabila ditinjau dari unsur Illahi, kinerja yang dimiliki oleh entitas bisnis tidak terlepas dari rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam wujud materi maupun non-materi.

Apabila manusia mendapat keberuntungan dan kerugian itu merupakan cara Allah SWT menunjukkan kuasa-Nya atas umat manusia. Allah SWT memberikan rahmat baik berupa materi maupun ketenangan jiwa dan hati sehingga manusia merasa bahagia, tenang dan tentram. Namun, tatkala manusia mengalami kesulitan dalam memperoleh ketenangan jiwa dan hati, ini sesungguhnya menunjukkan bahwa rahmat Illahi belum diperoleh seutuhnya. Dilihat dari sisi akuntansi modern, kinerja entitas bisnis hanya diukur dari segi materialistik. Ini menunjukkan bahwa rahmat itu belum sepenuhnya dirasakan manusia karena masih mengukurnya dari aspek materi saja.

Rahmat yang seharusnya dikejar manusia harus melalui iman, hijrah dan jihad di jalan Allah SWT. Jati diri “muhammadin” diwujudkan melalui iman kepada Allah SWT dan menyerahkan segala urusan dan masalah hanya kepada-Nya karena setiap kesuksesan dan kegagalan merupakan semuanya datang dari Allah SWT. Rahmat merupakan [1] kasih sayang-Nya kepada alam semesta, [2] *inayah* dengan wujud bantuan dan pertolongan Allah SWT sehingga dimudahkan segala urusan serta [3] *ma'unah* dalam wujud kemampuan yang diberikan Allah SWT kepada seorang mukmin untuk mengatasi kesulitan hidup.

Allah SWT telah menjanjikan apabila setiap manusia yang memiliki iman, hijrah dan jihad di jalan-Nya, maka Allah SWT akan memberikan rahmad. Lalu mengapa manusia sangat mengutamakan materi dalam menilai kinerja entitas bisnis, ini memerlukan kesadaran manusia bahwa kinerja bukan hanya dalam bentuk materi tetapi ada ketenangan jiwa dan hati (spiritual dan mental) yang menjadi hal paling utama dalam kesuksesan sebuah entitas bisnis.

4. *Shariah Accounting Statement: Jembatan menuju Illahi*

Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT yang akhirnya akan kembali kepada-Nya dengan jiwa, hati dan ruh. Beribadah berarti melaksanakan segala sesuatu yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan disertai mengharap ridho-Nya. Jati diri “muhammadin” diwujudkan melalui iman kepada Allah SWT dan menyerahkan segala urusan dan masalah hanya kepada-Nya karena setiap kesuksesan dan kegagalan merupakan semuanya datang dari Allah SWT. Selain itu, manusia diberikan kepercayaan oleh Allah SWT untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* di muka bumi ini (Triyuwono, 2017). Tugas kekhalifahan ini terpatir dalam QS Al-Baqarah: 30 yang berisi perintah Tuhan bahwa manusia adalah wakil Tuhan dan memiliki fungsi kepemimpinan di muka bumi. Kepemimpinan itu dimulai dengan memimpin diri (hawa nafsu) sendiri, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Akuntansi syariah memiliki tujuan yaitu [1] sebagai informasi yang disajikan harus memiliki dimensi amanah dan bisa memenuhinya (*accountability view of accounting*), [2] memiliki dimensi pemenuhan kepentingan bersama bagi semua pihak bukan hanya pemilik modal saja dan [3] menjadi alat untuk membantu manusia dalam melaksanakan ketentuan syariah sebagai *khalifatullah fil ardh* (Triyuwono, 2017) sekaligus melepaskan diri dari kesalahan dari kegagalan dalam menjalankan amanah pengelolaan organisasi, perusahaan dan kekayaan dari pemberi amanah. Tujuan akuntansi syariah menurut Triyuwono (2017) adalah [1] pemberian informasi dan akuntabilitas [2] kehadiran rasa kasih, sayang, damai dan

kesatuan serta [3] pembagkitan kesadaran ketuhanan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Laporan akuntansi syariah yang dikembangkan oleh Triyuwono (2017) berupa laporan komitmen tauhid, laporan rahmat Allah dan laporan Amanah Allah. Dalam jati diri “muhaimin” terdapat unsur menjaga, memelihara, mengawasi yang menjadi fondasi untuk memperoleh rahmat Allah SWT berupa “Laporan Akuntabilitas Pengelola kepada Allah”. Laporan ini sebagai pengewantahan dari konsep “muhaimin” dalam unsur menjaga, memelihara dan mengawasi. Unsur-unsur ini harus tercermin dalam laporan akuntabilitas pengelola dalam rangka memperoleh rahmat Allah SWT yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Triyuwono (2017) yaitu laporan rahmat Allah.

Akuntansi sebagai Jalan Menuju Illahi: Simpulan

Belenggu kapitalisme yang merupakan suatu ideologi *mainstream* yang mengendalikan segala aspek kehidupan manusia modern saat ini. Kapitalisme sudah memberikan sumbangan terbesar bagi perkembangan akuntansi yang materialistik hingga sekarang ini sehingga perkembangan akuntansi sekarang ini seolah tidak bisa terlepas dari belenggu kapitalisme. Dunia akuntansi bisnis yang sekarang ini tidak terlepas dari cengkeraman kapitalisme yang sangat materialistik, yang rakus, tamak dan serakah serta mengutamakan kepentingan pemilik modal. Kesadaran akan kelemahan konsep kapitalisme modern muncul sehingga menjadikan sebagai tonggak untuk mengubah akuntansi modern yang kapitalistik dan materialistik menjadi akuntansi yang lebih humanis yang menjadi jembatan menuju ridho Illahi dan bisa kembali kepada-Nya dengan jiwa, hati dan ruh yang suci.

Ketika dalam akuntansi dibubuhi dengan nilai-nilai tauhid, disitulah akan terdapat jati diri manusia yang “muhaimin” dimana setiap manusia itu harus [1] selalu merasa bahwa hidup selalu dalam penguasaan, pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT, [2] hendaklah selalu meng-imani Allah SWT dan menyerahkan segala urusan dan masalah hanya kepada-Nya, [3] memiliki kekuatan jiwa selaku mukmin agar mampu menghadapi segala cobaan dan tantangan hidup, [4] meningkatkan kedekatan diri, hati dan ruh kita kepada-Nya dan memiliki rasa malu agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang-Nya karena ada yang mengawasi dan mengetahuinya. Dalam jati diri “muhaimin” terdapat unsur menjaga, memelihara, mengawasi yang menjadi fondasi untuk memperoleh rahmat Allah SWT berupa “Laporan Akuntabilitas Pengelola kepada Allah”. Laporan ini sebagai pengewantahan dari konsep “muhaimin” dalam unsur menjaga, memelihara dan mengawasi.

Daftar Pustaka

- Ali, A. H. (1995). The nature of human disposition: Al-Ghazali's contribution to an Islamic concept of personality. *Intellectual Discourse*, 3(1), 51-64.
- Al-Kumayi, S. (2009). *Asmaul Husna for Super Woman*. Pustaka Nuun Semarang.
- Al-Quran*. (n.d.).
- Belkaoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 5 No. 1 Hal. 1-169*.
- Fidiana, F. (2020). Compliance behaviour from the holistic human nature perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Garant, D. (2018). *DER ÜBERWACHER, D. S., & DER UNBESCHRÄNKT, B. E. S. T. I. M. M. E. N. D. E. Al-Muhaimin*.
- Haller, A., & Stolowy, H. (1995). Value Added Accounting in Germany and France: A Conceptual and Empirical Comparison. *Annual Congress of the European Accounting Association. Birmingham, United Kingdom, May 10-2. Campus. Hec.Fr*.
- Harahap, S. S. (2002). *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Penerbit Rajawali Press.
- Hasyim, M. S. (2012). Al-‘Ā Lam Dalam Alquran: (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan). *Hunafa: Jurnal Studi Islamika Vol. 9, No. 1, Juni 2012: 55-84*.
- Khan, T. (2006). Company Dividends and Ownership Structure: Evidence from UK Panel Data. *The Economic Journal*, 116 (March), C172–C189.
- Lehman, G. (2004). Accounting, Accountability and Religion: Charles Taylor's Catholic Modernity and The Malaise of Disenchanted World. *Paper Presented at the Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference 4 to 6 July 2004*.
- Mulawarman, A. D., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2007). Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syari'ah: Shariate Value Added Statement. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Juni 2007, Vol.4, N O. 1, Hal. 1-24*.
- Patton, W. (1962). *Accounting Theory*. Scholars Book Co.
- Riduwan, A., Triyuwono, I., Irianto, G., & Ludigdo, U. (2010). Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritisal-Posmodernis Derridean. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Juni 2010, Vol. 7, No. 1 Hal 38 – 60*.
- Ringgren, H. (1951). The conception of faith in the Koran. *Oriens*, 4(1), 1-20.
- Ruse, M. (2021). *Philosophy after Darwin: Classic and contemporary readings*. Princeton University Press.

- Saudah, S., & Nusyirwan. (2004). Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, No. 2.
- Syafe'I, I. (2012). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2012, Vol. V, No.1: 743 – 755.
- Triyuwono, I. (2017). *Akuntansi Syariah perspektif, metodologi, dan Teori*. Rajawali Press.
- White, L. S. (2004). *The influence of religion on the globalization of accounting standards*. In Christian Business Faculty Association Conference organized by Abilene Christian University, San Antonio, TX.
- Wulandari, A., Irianto, G., & Ludigdo, U. (2011). Telaah Kritis Atas Konsep Good Corporate Governance Ditinjau Dari Shari'ate Enterprise Theory. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Volume 1 No. 2, Juli 2011: 123-139*.